**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar pendidikan di semua jenis jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang pokok untuk dipelajari dan harus dikuasai. Melalui pendidikan Sekolah Dasar, Bahasa Indonesia dapat memberikan usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian kemampuan. Kemampuan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran.

Dalam Tim Depdiknas (2003, h. 13) pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memegang peranan yang sangat penting. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara serta Sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu sebagai:

1. Sarana pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa;
2. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya;
3. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
4. Sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah;
5. Sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khasanah kesusastraan Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu siswa untuk mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan atau ide dan perasaan, berpartisipasi ke dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Lastri (2006, h. 15) mengatakan bahwa, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai kemampuan berbahasa dan bersastra. Aspek kemampuan bersastra memiliki sub aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan teks-teks non sastra. Kemampuan bersastra memiliki sub aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan teks-teks sastra.

Sejalan dengan pendapat di atas pula, menurut Abidin (2012, h. 6) mengatakan bahwa, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina kemampuan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan.

Melalui bahasa manusia belajar berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia. Oleh karena itu, wajar saja jika para filsuf menganggap bahasa sebagai induk ilmu pengetahuan disamping matematika. Dalam konteks persekolahan, bahasa digunakan para siswa bukan hanya untuk kepentingan pembelajaran bahasa melainkan juga untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Dalam hal ini guru melaksanakan berbagai peranannya, baik secara mediator, fasilitator, motivator, evaluator, konduktor, tranformator, dan berbagai peran lainnya, baik peran dalam bidang pembelajaran administrasi, konseling mapun sosial. Siswa disisi lain mampu secara aktif beroleh pengetahuan dan pengalaman bahasa berlandaskan kinerja konstruktivis. Perpaduan kinerja demikian merupakan wujud nyata pembelajaran yang harmonis.

Berdasarkan dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting karena dapat menjadikan siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, dapat berkomunikasi untuk mengemukakan gagasan atau ide dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan, dan dapat berpartisipasi ke dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ketiga keadaan pembelajaran di atas, sayangnya belum seluruhnya tercermin di dunia persekolahan kita saat ini. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia saja misalnya masih banyak guru yang memberikan pembelajarannya dengan menggunakan metode konvensional. Keadaan ini menyebabkan hasil belajar siswa masih saja kurang maksimal sehingga kurang terampil untuk menguasai kemampuan berbahasa.

Salah satu pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan di kelas V Sekolah Dasar pada semester 1 dapat ditinjau dari Standar Kompetensinya yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis. Ditinjau dari Kompetensi Dasarnya yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebut diambil peneliti sebagai salah satu untuk memilih pembelajaran karangan narasi yang dijadikan bahan penelitian. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *cooperative integrated reading and composition* (circ).

1. **Standar Kompetensi**

Standar Kompetensi merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, dan global. Standar Kompetensi juga merupakan komponen utama untuk mengembangkan Kompetensi Dasar. Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, kemampuan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan menggunakan berbagai kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Mulyasa (2011, h. 109) mengatakan bahwa, standar kompetensi merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar kompetensi dan standar penilaian. Standar kompetensi menjadi acuan utama untuk menjalankan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan baik dan benar.

Sejalan dengan pendapat diatas, Kasful (2011, h. 72) mengatakan bahwa, standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat atau semester.

Standar kompetensi menjadi ukuran siswa dalam menentukan keberhasilannya dalam mata pelajaran tertentu. Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penugasan wawasan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan perilaku positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Sejalan dengan pendapat di atas pula, Abdul Majid (2012, h. 42) mengemukakan bahwa, Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur.

Pada setiap mata pelajaran, standar kompetensi sudah ditentukan oleh para pengembang kurikulum, yang dapat kita lihat dari standar isi. Jika sekolah memandang perlu mengembangkan mata pelajaran tertentu misalnya pengembangan kurikulum muatan lokal, maka perlu dirumuskan standar kompetensinya sesuai dengan nama mata pelajaran dalam muatan lokal tersebut

Berdasarkan dari ketiga pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan, bahan pembelajaran menulis karangan narasi terdapat dalam standar kompetensi di Sekolah Dasar yang merupakan kompetensi dasarnya. Standar kompetensi pada Sekolah Dasar yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan dan dialog tertulis.

1. **Kompetensi Dasar**

Setelah standar kompetensi ditetapkan, kemudian dikembangkan lagi menjadi kompetensi dasar. Kompetensi dasar ini dibuat untuk menjabarkan lebih lanjut dari standar kompetensi yang cakupan materinya menjadi lebih luas. Setelah kompetensi dasar ini dibuat, barulah kita dapat merumuskan materi pembelajaran dan indikator.

Muhaimin, dkk. (2007, h. 119) mengatakan bahwa, kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa dengan tujuan untuk menguasai standar kompetensi mata pelajaran tertentu.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari standar kompetensi. Setiap mata pelajaran memiliki cakupan materi yang berbeda-beda dan tujuan yang berbeda-beda. Hal tersebut diarahkan harus mampu dimiliki siswa sebagai bekal telah mengikuti pembelajaran

 Sejalan dengan pendapat diatas, Kasful (2011, h. 73) mengatakan bahwa, kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan standar kompetensi.

Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai siswa untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Sejalan dengan pendapat di atas pula, Susilo (2008, h. 140) mengatakan, pengertian kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk standar kompetensi tertentu dari satu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan hasil pengembangan dari standar kompetensi yang kemudian dikembangkan lagi menjadi materi ajar dan indikator pencapaian.

 Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri-ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan dari ketiga pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan, kompetensi dasar yang akan dijadikan bahan penelitian penulis adalah menulis karangan narasi dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. Dari kompetensi dasar tersebut kemampuan yang lebih diarahkan yaitu kemampuan menulis siswa.

1. **Kemampuan**
2. **Pengertian Kemampuan**

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya kemampuan. Kemampuan awal siswa adalah prasarat yang diperlukan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar yang akan diikuti selanjutnya. Kemampuan awal siswa dapat dijadikan titik tolak untuk membekali siswa agar dapat mengembangkan kemampuan baru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006, h.707), mengartikan kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan).

Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila anak bisa melakukan sesuatu yang harus dilakukan. Kemampuan yang dimiliki nanti untuk menghasilkan sesuatu ketika mereka turun pada konsep nyata yakni berkarya di dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Chaplin (2004, h. 141 dan 149) mengatakan “*ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan”. Menurutnya juga mengatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua faktor, yaitu:

1. Kemampuan intelektual (*intellectual ability*) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas secara mental.
2. Kemampuan fisik (*physical intellectual*) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas berdasarkan stamina, kekuatan, dan karakteristik fisik.

Kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, dan kesanggupan telah ada pada diri anak, sehingga bagaimana seorang pendidik mengasah dan mengolah kemampuan tersebut menjadi kemampuan yang dapat digunakan oleh anak untuk melakukan suatu perbuatan dalam kehidupan anak sehari-hari. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas secara mental. Kemampuan intelektual erat hubungannya dengan otak karena berkaitannya secara mental, sedangkan kemampuan fisik merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas berdasarkan stamina dan karakteristik fisik seseorang dalam melakukan kegiatan. Kemampuan menulis bermula dari kemampuan intelektual maupun kemampuan fisik, dalam kegiatan menulis kedua faktor ini akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Sejalan dengan pendapat di atas pula, menurut Sudrajat (2008, h. 5), mengatakan bahwa menganalogikan kemampuan sering disama artikan dengan kecakapan.

Kecakapan pada diri anak merupakan suatu daya atau upaya dalam menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir. Kecakapan yang baik, anak dapat melaksanakan sesuatu hal sesuai dengan kemampuan yang telah didapat berdasarkan pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir, hasil latihan, atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang ditunjukkan melalui tindakannya yang digambarkan anak dalam kehidupannya sehari-hari. Kemampuan tersebut pada penelitian menulis karangan narasi dapat ditinjau dari dua aspek yaitu: aspek aktivitas belajar; dan aspek hasil belajar.

1. **Aktivitas Belajar**
2. **Pengertian Aktivitas Belajar**

Dalam pembelajaran tentu akan menghadirkan aktivitas. Tanpa adanya aktivitas belajar tidak mungkin pembelajaran berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran pun tidak akan makimal. Aktivitas belajar merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam konteks belajar untuk mencapai tujuan. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi efektif dan efisien, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Sadirman (2010, h. 20) mengemukakan bahwa, belajar merupakan upaya merubah tingkah laku atau penampilan dengan adanya serangkaian aktivitas seperti adanya aktivitas membaca, aktivitas menulis, aktivitas mengamati, aktivitas mendengarkan, aktivitas bertanya hal yang belum dipahami, aktivitas berpikir, dan sebagainya.

Aktivitas-aktivitas pembelajaran yang diharapkan bukan hanya sekedar mendengarkan, menulis, dan membaca, akan tetapi siswa dituntut untuk aktif berpikir, berkomunikasi dengan sesama temannya, berinteraksi dalam kelompoknya, serta siswa dapat mengemukakan pendapat, mencari dan akhirnya mampu menyimpulkan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Djamarah (2000, h. 67) mengemukakan bahwa, belajar dengan berbagai aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi para siswa, sebab kesan yang dapat didapatkan oleh para siswa lebih tahan lama tersimpan di dalam benak para siswa.

Aktivitas belajar yang lebih banyak diberikan kepada siswa mendatangkan hasil bagi para siswa, karena pengaruh guru yang harus mengajak siswa melakukan sesuatu agar terjadiya pembelajaran aktif. Keaktifan siswa dalam prses pemelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa lainnya. Hal ini membawa kesan yang didapatkan oleh para siswa lebih tahan lama tersimpan di dalam benak para siswa karena masing-masing siswa dilibatkan kemampuannya diolah semaksimal mungkin.

Sejalan dengan pendapat di atas pula, Gie (dalam Florensiana, 2011, h. 18), mengemukakan bahwa, aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada banyaknya perubahan.

Adanya perubahan paradigma pendidikan saat ini menuntut dilakukannya perubahan proses pembelajaran di dalam kelas. Peran guru saat ini diarahkan untuk menjadi yang dapat membantu siswa dalam belajar, bukan sekedar menyampaikan materi saja. Maka dari itu, guru harus mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal supaya mengakibatkan adanya perubahan dalam diri siswa.

Berdasarkan dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas tersebut sasarannya kepada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif dan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Sehubungan dengan uraian di atas, tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis karangan narasi tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktivitas belajar siswa. Dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) peneliti memiliki tujuan untuk menjadikan siswa terampil dalam menulis karangan narasi dan dapat berinteraksi dengan antar sesama tim dalam berdiskusi sehingga pembelajaran menulis karangan narasi aktif, efektif, dan efisien.

1. **Jenis-jenis Aktivitas Belajar**

Dalam pembelajaran perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, apakah mereka aktif atau pasif. Banyak  jenis aktivitas belajar yang dapat dilakukan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, Paul B. Diedric dalam Sardiman (2011, h. 101) mengemukakan bahwa, terdapat jenis-jenis aktivitas belajar yang telah digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yaitu kegiatan yang melibatkan dengan penglihatan secara langsung misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, dan percobaan.
2. *Oral Activities*, yaitu kegiatan yang melibatkan pengucapan seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, dan interupsi.
3. *Listening Activities*, yaitu kegiatan yang melibatkan pendengaran misalnya mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan teman berpendapat dalam diskusi, mendengarkan musik, dan mendengarkan pidato.
4. *Writing Activities*, yaitu kegiatan yang melibatkan pada tulisan misalnya menulis cerita, karangan, dan laporan.
5. *Drawing Activities*, yaitu kegiatan menggambar misalnya menggambar peta, membuat grafik, dan diagram.
6. *Motor Activities*, yaitu kegiatan motorik yang menghasilkan suatu karya misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, dan beternak.
7. *Mental Activities*, yaitu kegiatan yang melibatkan pada jiwa setiap orang misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, dan mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, yaitu kegiatan yang melibatkan pada emosi terhadap suatu kondisi tertentu misalnya merasa bosan, gugup, melamun, berani, dan tenang.

Delapan jenis aktivitas belajar tersebut diharapkan terjadinya keaktifan. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas dari guru, mampu menjawab pertanyaan, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wasty Soemanto (2006, h. 107) mengemukakan bahwa aktivitas belajar terdiri dari:

1. Mendengarkan

Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru sedang menjelaskan materi atau memberi arahan, maka setiap siswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Disaat guru menjelaskan materi atau memberi arahan, ada aktivitas siswa dalam mencatat hal-hal yang dianggap penting.

1. Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang dalam arti belajar disini adalah aktivitas yang mengarahkan pada penglihatan dengan bertujuan sesuai kebutuhan untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang positif.

1. Meraba, mencium dan mengecap

Aktivitas meraba, mencium dan mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas meraba, mencium dan mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar, tentu saja aktivitasnya harus disadari oleh tujuan. Dengan demikian, aktivitas-aktivitas meraba, aktivitas mencium, dan aktivitas mengecap dapat dikatakan belajar, apabila semua aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

1. Menulis atau mencatat

Menulis atau mencatat termasuk sebagai aktivitas belajar yaitu apabila dalam menulis atau mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan seperangkat tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.

1. Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Ini berarti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca.

1. Membuat ikhtisar atau ringkasan, dan menggaris bawahi

Ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang.

1. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan

Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering dijumpai tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan. Demikian pula gambar-gambar, peta-peta, dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman seseorang tentang sesuatu hal. Semua tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan dihadirkan di buku dalam rangka memperjelas penjelasan yang penulis uraikan.

1. Menyusun paper atau kertas kerja

Dalam menyusun paper atau kertas kerja tidak bisa sembarangan, tetapi harus metodologis dan sistematis. Metodologis artinya menggunakan metode-metode tertentu dalam penggarapannya. Sistematis artinya menggunakan kerangka pikir yang logis dan kronologis. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), sehingga menghasilkan karya tulis yang bermutu tinggi.

1. Mengingat

Meningat adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan *(learning)*, menyimpan *(retention)*, dan menimbulkan kembali *(remembering)* hal-hal yang telah lampau. Mengingat adalah salah satu aktivitas belajar. Tidak ada seorang pun yang tidak pernah mengingat dalam belajar.

1. Berpikir

Melalui berpikir orang memperoleh penemuan baru, menjadi tahu tentanghubungan antara sesuatu.

1. Latihan atau praktik

Learning by doing adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat, belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan atau praktik, latihan atau praktik termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan.

Sebelas jenis-jenis aktivitas belajar tersebut membutuhkan sarana yang cukup sehingga siswa bisa belajar dengan tenang Belajar juga memerlukan lingkungan yang menantang di mana murid bisa mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar secara efektif.

Sejalan dengan pendapat di atas pula, Zulfikri (2008, h. 06) mengemukakan bahwa, jenis-jenis aktivitas belajar dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual Activities*, yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas siswa dalam melihat, mengamati, dan memperhatikan.
2. *Oral Activities*, yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengucapkan, melafazkan, dan berfikir.
3. *Listening Aktivities*, aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam berkonsentrasi menyimak pelajaran.
4. *Motor Activities*, yakni segala keterampilan jasmani siswa untuk mengekspresikan bakat yang dimilikinya.

ULASAN

Berdasarkan dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, jenis-jenis aktivitas belajar dapat dibagi beberapa aktivitas yaitu aktivitas belajar yang melibatkan penglihatan, pengucapan, pendengaran, penulisan, meraba, mencium, mengecap, menggambar, melakukan sesuatu yang menghasilkan karya, mental dan emosi.

Aktivitas belajar akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh guru dan siswa, keduanya akan saling berinteraksi. Maka dari itu diharapkan jenis-jenis, aktivitas belajar yang dibahas mampu dikuasai oleh guru agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik dan tujuan dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**
3. **Menulis**
4. **Pengertian Menulis**

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat dan merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi melalui proses belajar mengajar. Melalui menulis, segala informasi yang hendak disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Menurut Tarigan (2008, h. 94) mengatakan bahwa, menulis adalah menemukan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya sekedar menggambarkan simbol-simbol grafis secara kongkret, tetapi juga menuangkan ide, gagasan, atau pokok pikiran ke dalam bahasa tulis yang berupa rangkaian kalimat yang utuh, lengkap, dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Byrne (2005, h. 141) mengatakan bahwa, keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Tulisan dapat terjadi komunikasi antar penulis dan pembaca. Proses komunikasi dilakukan secara tidak langsung, tidak tatap muka antar penulis dan pembaca. Membaca dan menulis merupakan dua aspek kemampuan berbahasa yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan

Sejalan dengan pendapat di atas pula, menurut Crimmon (2007, h. 96) mengatakan bahwa kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis menentukan cara menuliskan sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Menulis adalah kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan rangkaian kegiatan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran kepada pembaca agar pembaca dapat memahaminya. Dalam hal ini, orang yang melakukan perbuatan menulis disebut penulis dan hasil perbuatan itu disebut tulisan. Untuk mencapai kesuksesan dalam berkomunikasi melalui tulisan, penulis harus menyampaikan gagasannya dengan menggunakan bahasa secara efisien dan efektif.

Berdasarkan dari ketiga pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan menulis adalah serangkaian proses kegiatan yang kompleks yang memerlukan tahapan-tahapan, dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca dapat memahami isi dari gagasan yang disampaikan. Kata lain bahwa menulis merupakan serangkaian kegiatan yang akan melahirkan pikiran dan perasaan melalui tulisan untuk disampaikan kepada pembaca.

1. **Unsur-Unsur Menulis**

Menulis sebagai kegiatan berbahasa tulis meliputi empat unsur yaitu gagasan, tuturan, tatanan, dan sarana. Unsur-unsur menulis digunakan oleh penulis sebagai acuan untuk memperhatikan isi dari tulisan atau infomasi yang ingin disampaikan penulis agar pembaca dapat menyimpulkan isi dari pesan yang penulis buat dalam tulisannya.

Dalam membuat sebuah tulisan, diperlukan beberapa unsur yang harus diperhatikan. Menurut Gie (2002, h. 17-18) mengatakan “unsur menulis terdiri atas gagasan, tuturan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi), tatanan, dan wahana”.

1. Gagasan

Topik yang berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan seseorang. Gagasan seseorang tergantung pengalaman masa lalu atau pengetahuan yang dimilikinya.

1. Tuturan

Merupakan pengungkapan gagasan yang dapat dipahami pembaca. Ada bermacam-macam tuturan, antara lain narasi, deskripsi, dan eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

1. Tatanan

Tatanan merupakan aturan yang harus diindahkan ketika akan menuangkan gagasan. Berarti ketika menulis tidak sekedar menulis harus mengindahkan aturan-aturan dalam menulis yang biasa dipedomani oleh penulis.

1. Wahana

Wahana juga sering disebut alat. Wahana berupa kosakata, gramatika, retorika (seni memakai bahasa). Bagi penulis pemula, wahana sering menjadi masalah. Mereka menggunakan kosakata, gramatika, retorika yang masih sederhana dan terbatas. Untuk mngatasi hal tersebut, seorang penulis harus memperkaya kosakata yang belum diketahui artinya. Seorang penulis harus rajin menulis dan membaca.

Agar kompeten dalam menyampaikan gagasan secara tertulis, penulis harus mampu mengaplikasikan kaidah-kaidah ejaan, kosakata yang memadai, mampu mengaplikasikan kaidah-kaidah bahasa, menulis kalimat efektif, mengembangkan paragraf yang baik dan memiliki kemampuan bernalar serta menerapkan unsur-unsur menulis dalam setiap tulisan demi tercapainya gagasan atau pesan yang ingin disampaikan.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Haris (2007, h. 108) mengatakan bahwa proses menulis sekurang-kurangnya mencakup lima unsur yaitu:

1. Isi karangan;
2. Bentuk karangan;
3. Tata bahasa;
4. Gaya;
5. Ejaan dan tanda baca.

Isi karangan adalah gagasan dari penulis yang akan dikemukakan. Bentuk karangan merupakan susunan atau penyajian isi karangan. Tata bahasa adalah kaidah-kaidah bahasa termasuk di dalamnya pola-pola kalimat. Gaya merupakan pilihan struktur dan kosakata untuk memberi nada tertentu terhadap karangan itu. Ejaan dan tanda baca adalah penggunaan tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis.

Sejalan dengan pendapat diatas pula, menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2008, h. 1) mengatakan bahwa,   dalam menulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu: (1) penulis sebagai penyampai pesan; (2) isi tulisan atau pesan; (3) saluran atau medianya berupa tulisan; dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Penulis sebagai penyampai pesan yaitu penulis menyampaikan gagasan dalam pembahasan tertentu melalui tulisan. Isi tulisan atau pesan yaitu isi yang dituangkan dalam tulisan tersebut harus memiliki maksud dan tujuan dan membuat pembaca memahami maksud dan tujuan dari penulis. Saluran atau medianya berupa tulisan yaitu sebagai hasil penulis yang telah mengungkapkan gagasan atau ide, dan perasaannya melalui menulis. Pembaca sebagai penerima pesan yaitu sasaran yang diberikan dari penulis, agar pembaca dapat memahami, bahkan terpengaruh dari isi tulisan yang telah diungkapkan oleh penulis.

Berdasarkan dari ketiga pendapat tersebut di atas dapat diketahui bahwa, unsur-unsur menulis terdiri atas pengungkapan gagasan, tuturan yang digunakan penulis dalam menyampaikan tulisannya, tatanan dalam penulisan, wahana yang berupa kosakata, ejaan dan tanda baca, saluran atau medianya berupa tulisan, dan tujuan yang diberikan dari menulis.

1. **Manfaat Menulis**

Manfaat menulis adalah suatu kegiatan yang mempunyai banyak manfaat yang dapat diterapkan oleh penulis itu sendiri. Secara umum, manfaat menulis bertujuan agar gagasan dan informasi yang disampaikan dapat tersampaikan secara jelas dan efektif kepada pembaca.

 Menurut Tarigan (2008, h. 26) mengatakan, ada beberapa manfaat menulis antara lain yaitu:

1. Dengan menulis dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi pibadi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditulis.
2. Melalui kegiatan menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan atau pemikiran yang akan dikemukakan.
3. Dari kegiatan menulis dapat memperluas wawasan kemampuan berpikir, baik dalam bentuk teoritis mauun dalam bentuk berpikir
terapan.
4. Permasalahan yang kabur dapat dijelaskan dan dipertegas melalui
kegiatan menulis.
5. Melalui tulisan dapat menilai gagasan sendiri secara objektif.
6. Dalam konteks yang lebih konkret, masalah dapat dipecahkan dengan lebih melalui tulisan.
7. Dengan menulis dapat memotivasi diri untuk belajar dan membaca lebih giat. Penulis menjadi penemu atau pemecah masalah bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
8. Melalui kegiatan menulis dapat membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa tertib.

Dari pendapat tersebut, jelas bahwa melalui menulis seseorang akan mampu mengenali potensi yang dimilikinya. Penulis akan mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik atau bahan yang akan dibuat tulisan. Untuk mengembangkan topik tersebut, penulis harus berpikir, menggali pengetahuan dan pengalamannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Gie (2002, h. 21-22) mengatakan terdapat enam manfaat menulis dalam karangan yaitu:

1. Suatu sarana untuk pengungkapan diri, yaitu suatu sarana untuk mengungkapkan perasaan seseorang.
2. Suatu sarana untuk pemahaman yaitu sewaktu mengarang seseorang merenungkan gagasannya dan menyempurnakan penangkapannya terhadap sesuatu hal sehingga akhirnya ia dapat memperoleh pemahaman yang baru atau yang lebih mendalam tentang hal yang ditulisnya itu.
3. Suatu sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan suatu perasaan harga diri, artinya rasa bangga, puas, dan harga diri dapat membangkitkan kepercayaan terhadap kemampuan sendiri untuk menciptakan karya-karya tulis lainnya.
4. Suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang, maksudnya dengan sering mengarang seseorang meninggikan kesiagaan inderawinya dan mengembangkan daya serapnya pada tingkat kejasmaniahan, tingkat perasaan maupun tingkat kerohaniahan.
5. Suatu sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah, artinya dengan mengarang, seseorang dapat mengemukakan gagasan, menciptakan suatu, dan secara aktif melibatkan diri dengan ciptaannya.
6. Suatu sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa artinya kegiatan mengarang bermanfaat membantu tercapainya kemampuan membaca dan mengerti apa yang ditulis.

Menulis sebuah karangan sederhana secara teknis dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti, apabila akan menulis karangan yang rumit. Dalam menulis karangan sederhana diperlukan adanya pemilihan topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikan dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis, dan sebagainya. Walaupun demikian, kemampuan menulis bukanlah milik orang yang mempunyai bakat dalam menulis saja. latihan yang sungguh-sungguh kemampuan tersebut dapat dimiliki oleh siapa saja yang berniat dalam mengungkapkan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Sejalan dengan pendapat di atas pula, menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2007, h. 4) mengatakan, manfaat yang dapat dipetik dari menulis yaitu:

a. Meningkatkan kecerdasan, yaitu menulis terletak pada tuntutan
 kemampuan mengharmonikan berbagai aspek. Aspek-aspek itu
 meliputi 1) pengetahuan tentang topik yang akan dituliskan, 2)
 penuangan pengetahuan itu ke dalam racikan bahasa yang jernih, yang
 disesuaikan dengan corak wacana dan kemampuan pembacanya, dan
 3) penyajiannya selaras dengan konvensi atau aturan penulisan.

b. Mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, yaitu dalam menulis,
 seseorang mesti menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatunya.
 Segala sesuatu itu adalah 1) unsur mekanik tulisan yang benar seperti
 pungtuasi, ejaan, diksi, pengalimatan, dan pewacanaan, 2) bahasa
 topik, dan 3) pertanyaan dan jawaban yang harus diajukan dan
 dipuaskannya sendiri. Agar hasilnya enak dibaca, maka apa yang
 dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas dan menarik.

c. Menumbuhkan keberanian, yaitu ketika menulis, seorang penulis harus
 berani menampilkan kediriannya, termasuk pemikiran, perasaan, dan
 gayanya, serta menawarkannya kepada publik. Konsekuensinya, dia
 harus siap dan mau melihat dengan jernih penilaian dan tanggapan apa
 pun dari pembacanya, baik yang bersifat positif ataupun negatif.

d. Mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi, yaitu
 seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau
 sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang
 lain. Tetapi, apa yang disampaikannya itu tidak selalu dimilikinya saat
 itu. Padahal, tak akan dapat menyampaikan banyak hal dengan
 memuaskan tanpa memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai
 tentang apa yang akan dituliskannya. Kecuali, kalau memang apa yang
 disampaikannya hanya sekedarnya.

Kondisi tersebut dalam kegiatan menulis akan memacu seseorang untuk mencari, mengumpulkan, dan menyerap informasi yang diperlukannya. Untuk keperluan itu, ia mungkin akan membaca, menyimak, mengamati, berdiskusi, dan berwawancara. Bagi penulis, pemerolehan informasi itu dimaksudkan agar dapat memahami dan mengingatnya dengan baik, serta menggunakannya kembali untuk keperluannya dalam menulis. Implikasinya, dia akan berusaha untuk menjaga sumber informasi itu serta memelihara dan mengorganisasikannya sebaik mungkin. Upaya ini dilakukan agar ketika diperlukan, informasi itu dapat dengan mudah ditemukan dan dimanfaatkan. Motif dan perilaku seperti ini akan mempengaruhi minat dan kesungguhan dalam mengumpulkan informasi serta strategi yang ditempuhnya.

Berdasarkan dari ketiga pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, manfaat menulis yaitu dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dalam menulis, dapat memperluas wawasan dan kreativitas dalam mengembangkan gagasannya, dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam memberikan solusi dari suatu permasalahan kepada pembaca melalui tulisan, membiasakan untuk berpikir secara matang, berbahasa secara tertib, dan melalui tulisan akan menjadikan penulis dikenal dan dikenang oleh para pembaca.

1. **Karangan Narasi**
2. **Pengertian karangan Narasi**

Dalam melakukan kegiatan menulis, para siswa di Sekolah Dasar tidak terlepas dalam pembelajaran menulis karangan. Karangan yang terdiri dari beberapa paragraf. Masing-masing dari paragraf tersebut berisi pikiran utama dan diikuti oleh pikiran-pikiran penjelas.

Karangan menurut Gie (2002, h. 17) mengatakan, “Karangan adalah sebagai hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca”. Karangan dapat diartikan hasil keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami secara tepat seperti yang dimaksudkan oleh penulis atau pengarang.

Sejalan pendapat di atas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, h. 640) karangan adalah “karangan hasil mengarang; tulisan; cerita; artikel; buah pena”. Karangan merupakan suatu hasil buah pena atau hasil ungkapan gagasan yang disampaikan secara tertulis. karangan dapat dibuat secara pengalaman penulis atau imajinasi penulis.

Karangan yang dapat dibuat secara pengalaman penulis atau imajinasi penulis dapat dituangkan ke dalam karangan yang berbentuk narasi. Narasi merupakan jenis tulisan yan isinya menceritakan peristiwa atau kisah berdasarkan pelaku, tempat, plot, dan waktu yang diurutkan secara kronologis. Pada narasi terbentuk curahan pemikiran penulis menjadi sebuah tulisan yang dapat menarik minat pembaca. Karangan narasi merupakan salah satu bentuk wacana yang mengutamakan penceritaan suatu peristiwa atau kejadian.

Keraf (2007, h.136) mengemukakan bahwa, narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah terjadi dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca. Sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Dengan kata lain, narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Berdasarkan dari ketiga pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, maksud dari karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan atau mengisahkan suatu peristiwa yang telah terjadi dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca, sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalaminya sendiri peristiwa itu, dan pembaca dapat memetik hikmah dari peristiwa tersebut. Karangan narasi akan menjadi menarik apabila di dalamnya terdapat konflik. Dengan kata lain konflik merupakan unsur yang harus ada dalam wacana narasi. Konflik bisa terjadi antara gagasan dan manusia atau keadaan.

1. **Ciri-Ciri Karangan Narasi**

Karangan narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain itu alur cerita, konflik, dan susunan konologis inilah yang menjadi ciri yang melekat pada paragraf narasi.

Nursisto (2000, h. 32) mengatakan bahwa, terdapat ciri-ciri narasi, yaitu:

1. bersumber dari fakta atau sekadar fiksi;
2. berupa rangkaian peristiwa, dan;
3. bersifat menceritakan.

Sebuah karangan narasi dapat bersumber dari kejadian yang benar-benar terjadi atau dialami (nyata atau fakta). Misalnya, ketika melihat terjadinya kecelakaan, bencana alam, dan lain sebagainya, dengan catatan hal tersebut benar-benar terjadi bukan rekayasa. Karangan tersebut disebut sebagai karangan narasi yang bersumber dari fakta. Selain bersumber dari fakta, karangan narasi juga bisa bersumber dari fiksi, yaitu hasil imajinasi atau rekayasa bukan atas dasar kejadian sebenarnya. Kemudian, ciri karangan narasi selanjutnya yaitu berupa rangkaian terjadinya suatu peristiwa, adanya hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Selanjutnya, ciri karangan narasi yang paling khas adalah menceritakan (kronologis peristiwa).

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Semi (2007, h. 53) mengemukakan yang menjadi ciri tulisan narasi adalah sebagai berikut:

1. Tulisan itu berisi cerita tentang kehidupan manusia;
2. Peristiwa kehidupan manusia yang diceritakan itu boleh merupakan kehidupan nyata, imajinasi, dan gabungan keduanya;
3. Cerita itu memiliki nilai keindahan, baik keindahan isinya maupun penyajiannya;
4. Di dalam peristiwa itu terdapat konflik, yaitu pertentangan kepentingan kemelut atau kesenjangan. Tanpa adanya suatu konflik cerita tersebut tidak menarik;
5. Di dalamnya seringkali terdapat dialog untuk menghidupkan cerita;
6. Tulisan disajikan dengan menggunakan cara kronologis.

ULASAN

Sejalan dengan pendapat di atas pula, menurut Keraf (2007, h. 136), ciri-ciri karangan narasi yaitu sebagai berikut:

1. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan. Dalam narasi tersebut
harus menonjolkan perbuatan atau tindakan, agar perbuatan tersebut
menjadikan peristiwa atau cerita yang menarik.
2. Dirangkai dalam urutan waktu. Peristiwa atau cerita berdasarkan waktu
 yang berurutan agar peristiwa atau cerita tersebut mengalami
 pencapaian hasil akhir peristiwa atau cerita.
3. Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?. Peristiwa atau cerita
 apa yang sedang terjadi oleh para tokoh yang didalamnya terdapat
 percakapan sebagai proses jalannya peristiwa atau cerita tersebut
 terjadi, agar pembaca menjadi penasaran, seakan-akan peristiwa atau
 cerita tersebut turut dialami.
4. Ada konfliks. Dalam narasi konfliks menjadi sangat penting untuk
 membangun sebuah cerita. Jika tidak ada konflik, tidak ada tujuan
 dalam peristiwa atau cerita sehingga tidak akan menarik bagi pembaca.

ULASAN

Berdasarkan dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan narasi yaitu: a. cerita atau peristiwa diambil berdasarkan fakta atau fiktif; b. cerita atau peristiwa dirangkai secara kronologis; c. terdapat konflik dala cerita atau peristiwa tersebut; d. cerita atau peristiwa tersebut memberikan maksud untuk pembaca agar dapat mengambil hikmah atau mendapat sisi baik dan menghindari sisi buruknya dari cerita atau peristiwa tersebut.

1. **Macam-macam Narasi**

Dilihat dari segi peristiwa, narasi dibagi menjadi dua macam yaitu narasi faktual dan narasi imajinatif. Narasi yang peristiwa benar-benar terjadi disebut narasi faktual, sedangkan narasi yang peristiwanya bukan peristiwa fakta disebut narasi imajinatif.

Secara garis besar narasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan sugestif.

**a. Narasi Ekspositorik**

Narasi ekspositoris bersifat nonfiktif yang disajikan dengan bahasa denotatif dan tujuan utama bukan menimbulkan daya imajinasi, melainkan menambah pengetahuan pembaca dengan pemaparan yang rasional. Setelah membaca narasi ekspositoris pembaca mendapatkan pengetahuan atau informasi suatu peristiwa. Sejarah, biografi, dan autobiografi adalah bentuk narasi yang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang menyangkut riwayat hidup atau pengalaman perorangan atau kelompok dengan penyajian yang berusaha menarik manfaat dari pengalaman tersebut.

**b. Narasi sugestif**

Narasi sugestif atau imajinatif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sedemikian rupa sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Melalui narasi sugestif kita dapat menyampaikan peristiwa pada suatu waktu dengan makna yang tersirat atau tersurat dengan bahasa yang lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif. Narasi sugestif berupa wacana fiktif seperti dongeng, cerpen dan novel dan roman. Dongeng, cerpen, novel, dan roman merupakan bentuk narasi fiktif dengan ciri khas yang dimilikinya yaitu adanya alur dan suspensi, latar dan waktu, tokoh dan karakter, sudut pandang dan makna yang terkandung di dalamnya.

1. **Langkah-langkah Menyusun Karangan Narasi**

Menulis karangan narasi tidak sekadar menulis karangan pada umumnya. Dalam menulis karangan narasi perlu memperhatikan langkah-langkah penulisan, sehingga akan lebih mudah menulis dan cerita atau peristiwa tersebut akan lebih terarah, karena karangan narasi merupakan jenis karangan yang bersifat menceritakan. Sebelum menyusun sebuah karangan narasi, kita harus mempehatikan langkah-langkah yang akan dilakukan.

Karangan narasi memiliki enam langkah menurut Rusiana (2007, h. 23) sebagai berikut:

1. Menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan:
2. Menetapkan sasaran pembaca;
3. Merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur;
4. Membagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita;
5. Merinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita;
6. Menyusun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

ULASAN

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Keraf (2007, h. 145) mengemukakan langkah-langkah penulisan karangan narasi sebagai berikut:

1. Tentukan dahulu tema dan amanat yang akan disampaikan;
2. Tetapkan sasaran pembaca kita;
3. Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan disampaikan dalam bentuk skema alur;
4. Bagi peristiwa utama itu kedalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita;
5. Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Ulasan

Sejalan dengan pendapat di atas pula, menurut Nursito (2000, h. 51-58) mengemukakan bahwa, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menulis karangan narasi yaitu sebagai berikut:

1. menentukan topik. Sebelum mengarang kita harus menentukan topik;
2. menentukan tujuan. Tujuan menulis adalah sesuatu yang ingin dicapai penulis melalui karangan yang ditulisnya;
3. mengumpulkan data. Data sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan yang ada dalam sebuah karangan;
4. menyusun kerangka. Kerangka karangan merupakan sebuah rancangan karangan yang akan ditulis;
5. menyusun kerangka. Menyusun kerangka adalah menguraikan sebuah rancangan karangan. Dalam langkah ini, menjabarkan uraian permasalahan, sehingga bagian-bagian tersebut menjadi lebih jelas;
6. koreksi dan revisi. Naskah yang telah ditulis hendaknya dikoreksi lagi agar penulis dapat meninjau kembali mana yang benar dan salah;
7. menulis naskah yang telah direvisi. Naskah yang telah dikoreksi tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa yang tertib.

Ulasan

Berdasarkan dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, dalam menulis karangan narasi harus memperhatikan langkah-langkah atau aturan-aturan tertentu. Hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan judul yang tepat dan merumuskan kerangka karangan, selanjutnya rancang peristiwa-peristiwa tersebut kemudian dibagi kedalam tiga bagian yakni awal, perkembangan, dan akhir cerita. Cara membuat karangan narasi tidak terlalu sulit karena karangan jenis ini bisa diambil dari pengalaman pribadi sang penulis, sering kali dituangkan dalam bentuk cerita.

1. **Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**
2. **Pengertian *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**

*Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan salah satu dari teknik Cooperative learning yang pertama kali dikembangkan oleh Robert E. Slavin, Farnish, Stevans, dan Madden. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan model yang komprehensif untuk pembelajaran membaca dan menulis. Ketika satu kelompok menyajikan hasil tulisannya dengan membacanya, kelompok lain bertugas sebagai pendengar yang bertugas menyimak, menanggapi, dan melengkapi bagian yang masih kurang.

Penghargaan (*reward*) diberikan kepada kelompok yang anggota-anggotanya mampu menunjukkan kemampuannya yang meningkat dalam aktivitas menulis dan membaca, karena setiap anggota (siswa) bekerja berdasarkan materi yang sesuai dengan level kemampuan menulis dan membaca mereka, maka mereka memiliki kesempatan yang sama untuk bisa sukses dalam kelompoknya masing-masing. Kontribusi anggota pada masing-masing kelompoknya didasarkan pada skor kuis yang mereka peroleh dan komposisi (karangan) yang mereka tulis secara mandiri.

Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terdiri dari 5 fase, yaitu:

1. **Fase pertama, yaitu orientasi.**

Pada fase ini, guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Selain itu juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.

1. **Fase kedua, yaitu organisasi.**

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dengan memperhatikan keheterogenan akademik. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada siswa. Selain itu menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama

proses pembelajaran berlangsung.

1. **Fase ketiga yaitu pengenalan konsep.**

Cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, film atau media lainnya.

1. **Fase keempat, yaitu fase publikasi.**

Siswa mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas baik dalam kelompok maupun di depan kelas.

1. **Fase kelima, yaitu fase penguatan dan refleksi.**

Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa pun diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

1. **Komponen-komponen Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**

Model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (circ) memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut yaitu sebagai berikut :

1. ***Teams*,** yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 siswa;
2. ***Placement test***, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu;
3. ***Student creative***, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya;
4. ***Team study***, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya;
5. ***Team scorer and team recognition***, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas;
6. ***Teaching group***, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok;
7. ***Facts test***, yaitu pelaksanaan test atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa;
8. ***Whole-class units***,yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.
9. **Langkah-langkah Melaksanakan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**

Langkah-langkah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative integrated reading and composition* (circ) adalah sebagai berikut :

a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen;

b. Guru memberikan tugas secara berkelompok sesuai dengan topik pembelajaran;

c. Siswa bekerja sama saling menemukan ide cerita dalam membuat karangan narasi pada lembar kertas;

d. Perwakilan siswa dari setiap kelompok tampil kedepan untuk mempresentasikan atau membacakan hasil karangan kelompok.

e. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**

Kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), yaitu sebagai berikut:

1. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama.
2. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan kembangkan keterampilan berpikir anak.
3. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.
4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasiasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
5. Menumbuh kembangkan interaksi sosial anak seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.
6. Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam belajar.

Kekurangan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), yaitu sebagai berikut:

1. Tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan prinsip menghitung seperti matematika
2. membutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam pelaksanaannya. Waktu tersebut digunakan pada saat diskusi.
3. Selain itu, sulitnya mengatur kelas untuk kondusif sehingga suasana kelas cenderung ramai. Oleh karena itu, guru harus pandai dalam mengatur waktu yang ada dan menguasai kondisi kelas agar pelaksanaan pembelajaran menggunakan model ini dapat berjalan dengan baik.